



## ANALISIS KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DESA ARJASA, KECAMATAN ARJASA, KABUPATEN JEMBER TAHUN 2018-2020

Novi Ayuni<sup>1</sup>Oryza Ardhiarisca<sup>2\*</sup>

Program Studi Akuntansi Sektor Publik, Jurusan Manajemen Agribisnis

Politeknik Negeri Jember

\*email: [oryza\\_risca@polije.ac.id](mailto:oryza_risca@polije.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission: 2023-10-20

Reviewed: 2022-10-30

Accepted: 2022-12-10

Publish : 2022-12-30

#### Keyword:

Financial Performance;  
compatibility ratio;  
spending efficiency ratio;  
effectiveness ratio;  
independence ratio;  
growth ratio.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out and analyze the financial performance of Arjasa village in 2018-2020 using financial ratios so that evaluation and analysis can be carried out by the Arjasa Village in managing village finances to release. The financial performance of the village government is one way that can be used to obtain an overview of the financial condition of the village. This type of research is quantitative descriptive research using secondary data, namely the Village Budget Realization Report in 2018-2020. The results of this study indicate that financial performance based on the compatibility ratio, Arjasa village uses more budget for capital expenditures compared to operating expenditures. Based on the expenditure efficiency ratio, it is known that the Arjasa village government is still less efficient in making budget savings. Based on the effectiveness ratio, it shows that the Arjasa village government has been effective in realizing Village Original Income (PADes). Based on the independence ratio, it shows that the Arjasa Village still relies on funds from transfer revenues or the central government. Based on the growth ratio, it shows that the Arjasa Village experienced fluctuating income growth.*

### PENDAHULUAN

Desa merupakan salah satu instansi pemerintah yang juga memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas. Hal ini disebabkan Desa memiliki kewenangan dalam mengatur keuangannya sendiri seperti yang tertulis pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang otonomi Desa. Otonomi desa tidak hanya hak melainkan juga kewajiban dan kewenangan untuk mengatur dan mengurus segala urusan pemerintah dan masyarakat setempat. Adanya wewenang tersebut dapat memberikan peluang terjadinya penyimpangan sehingga diperlukan suatu pengelolaan keuangan desa yang baik (Barniat, 2019). Mardiasmo (2018) menyebutkan bahwa laporan keuangan desa berisikan informasi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pemerintah desa. Kinerja keuangan pemerintah desa merupakan suatu tingkat pencapaian hasil kinerja keuangan, yang terdiri dari anggaran dan realisasi anggaran pada suatu periode tertentu. Kinerja tersebut diukur menggunakan rasio keuangan. Terdapat lima analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis rasio kemandirian, analisis rasio efisiensi belanja, analisis rasio efektivitas, analisis rasio pertumbuhan, dan analisis rasio keserasian. Rasio kemandirian didefinisikan sebagai tingkat kemampuan desa untuk membiayai kegiatan pemerintah secara mandiri. Rasio efisiensi belanja didefinisikan sebagai analisis yang menggambarkan tingkat

penghematan anggaran. Rasio pertumbuhan didefinisikan sebagai kemampuan desa dalam mempertahankan serta meningkatkan keberhasilannya (Halim, 2001). Rasio efektivitas didefinisikan sebagai gambaran kemampuan desa untuk mencapai realisasi pendapatan asli desa yang telah direncanakan. Dan rasio keserasian didefinisikan sebagai gambaran pemerintah dalam melakukan prioritas alokasi dana yang digunakan untuk belanja operasi dan belanja modal (Mahmudi, 2019).

Laporan keuangan pemerintah desa merupakan wujud pertanggungjawaban antara pemerintah desa kepada masyarakat. Hal ini karena Pemerintah desa memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat yakni hubungan antara agen dan prinsipal. Jensen & Meckling (2019) menyebutkan bahwa teori keagenan menjelaskan terkait hubungan antara agen dan prinsipal. Dalam hal ini masyarakat sebagai prinsipal telah memberikan pendapatan kepada pemerintah melalui pembayaran pajak. Dan kemudian pendapatan pemerintah tersebut dikelola oleh pemerintah, termasuk di dalamnya pemerintah desa untuk memajukan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, kewajiban dari pemerintah desa yakni mempertanggungjawabkan dan menyampaikan terkait penggunaan dana yang diperoleh dari masyarakat melalui diterbitkannya laporan keuangan pemerintah desa.

Penelitian terkait analisis kinerja keuangan perlu untuk dilakukan agar dapat dilakukan penilaian akuntabilitas pemerintah desa dalam mengelola keuangan desa sehingga dapat diketahui perbandingan kinerja setiap tahunnya. Melalui perbandingan kinerja tersebut akan membuat desa mampu melakukan evaluasi terhadap kinerja desa sehingga dapat melakukan perbaikan kedepannya.

Penelitian terkait kinerja keuangan pemerintah Desa telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya Rohman (2020), Lutfi et al. (2020), Lestari et al. (2020) dan Kadek et al., (2022). Pada penelitian Rohman (2020) menyajikan hasil bahwa berdasarkan kinerja Pemerintah Desa Jambu sudah efisien, memiliki rasio pertumbuhan yang meningkat akan tetapi rasio kemandirian kurang yang tinggi karena masih banyak bergantung pada pemerintah pusat dan rasio aktivitas kurang seimbang karena masih lebih tinggi pembiayaan untuk belanja langsung. Sedangkan pada hasil penelitian Lutfi et al. (2020) menunjukkan kinerja pemerintah Desa Kalikurmo sangat efektif namun kurang efisien. Pada penelitian Lestari et al. (2020) menunjukkan kinerja pemerintah Desa Bejalen termasuk efektif akan tetapi kurang efisien. Pada penelitian Kadek et al., (2022) menyebutkan bahwa kinerja Pemerintah Desa Pejarakan sudah sangat efektif dan memiliki rasio aktivitas yang baik artinya terdapat keseimbangan antara pembelanjaan untuk belanja modal dan belanja rutin. Akan tetapi Desa tersebut masih memiliki rasio kemandirian yang sangat rendah, rasio efisiensi yang kurang dan rasio pertumbuhan yang fluktuatif. Berdasarkan pada penelitian terdahulu di atas diketahui bahwa terdapat lima rasio yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja yakni rasio kemandirian, rasio efisiensi, efektivitas, rasio pertumbuhan, dan rasio aktivitas (keserasian). Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan kinerja di setiap desa menunjukkan keberagaman hasil. Terdapat desa yang memiliki rasio efisiensi yang sudah tergolong efisien akan tetapi juga terdapat desa yang kurang efisien dalam pengelolaan keuangannya. Terdapat desa yang mengalami pertumbuhan yang meningkat akan tetapi juga terdapat desa yang mengalami fluktuasi dalam pertumbuhannya. Selain itu, juga terdapat desa yang telah seimbang dalam pengalokasian dana yang digunakan untuk belanja modal dan belanja rutin, akan tetapi juga terdapat desa yang belum seimbang. Oleh karena itu, penelitian terhadap kinerja pemerintah desa sangat penting untuk dilakukan untuk dapat memberikan gambaran terkait kondisi keuangan pemerintah desa sehingga dapat dilakukan langkah preventif kedepannya untuk menghadapi kendala serupa.

Desa Arjasa merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Arjasan Kabupaten Jember yang memiliki potensi pertanian, perikanan dan peternakan. Desa Arjasa berupaya untuk terus mengembangkan diri sehingga perlulah untuk diketahui kinerja keuangan pemerintah desa. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengukuran kinerja keuangan desa agar dapat mengevaluasi kinerja pemerintah desa sehingga dapat mencapai Desa Arjasa yang akuntabel.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

“Bagaimana kinerja keuangan Pemerintah Desa Arjasa Kabupaten Jember berdasarkan rasio keserasian, efisiensi, efektivitas, kemandirian, dan pertumbuhan?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa kinerja keuangan pemerintah Desa Arjasa Kabupaten Jember berdasarkan rasio keserasian, efisiensi, efektivitas, kemandirian, dan pertumbuhan.

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan di antara agen dan prinsipal. Prinsipal adalah pihak yang memberikan perintah, pengawasan, penulisan serta masukan atas kinerja agen. Sedangkan agen adalah pihak yang menerima perintah (Jensen & Meckling, 2019). Pada penelitian ini pemerintah Desa Arjasa merupakan agen sedangkan masyarakat adalah prinsipal. Pemerintah Desa Arjasa dalam melaksanakan tugasnya juga harus menyusun dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Dan masyarakat dapat menilai kinerja dari pemerintah Desa Arjasa.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan diartikan sebagai gambaran dari pencapaian keberhasilan suatu organisasi. Pencapaian tersebut merupakan output dari berbagai aktivitas yang dilakukan. Kinerja keuangan dapat digunakan untuk menganalisis seberapa besar perusahaan telah melakukan serta menggunakan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan merupakan suatu cara untuk menentukan efektifitas operasional secara periodik dalam suatu organisasi dan karyawannya dengan berlandaskan pada sasaran, standar, dan kriteria yang telah disepakati sebelumnya (Mulyadi, 2007). Kinerja keuangan pemerintah desa dapat diukur menggunakan lima rasio yakni rasio efisiensi, rasio efektivitas, rasio pertumbuhan, rasio kemandirian dan rasio keserasian. Penelitian terkait kinerja keuangan telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yakni Irmawati & Rinaldy (2015), Hariyanti et al. (2017), Rohman (2020), Lutfi et al. (2020), Lestari et al. (2020), Martiastuti et al. (2021), dan (Kadek et al., 2022).

Rasio efektivitas menunjukkan kemampuan desa dalam merealisasi pendapatan asli desa yang dianggarkan (Lutfi et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa desa telah mampu melaksanakan setiap kegiatan/program yang direncanakan dengan baik (Martiastuti et al., 2021). Rasio kemandirian keuangan di suatu desa ditinjau dari kemampuan desa dalam membiayai kegiatan pemerintahnya sendiri (Rohman, 2020). Kemampuan desa tersebut dapat digambarkan oleh pendapatan asli desa yang diperoleh. Jika pendapatan asli desa lebih rendah jika dibandingkan oleh pendapatan transfer baik pemerintah pusat maupun daerah maka kemandirian desa tersebut tergolong rendah. Rendahnya kemandirian suatu desa disebabkan oleh belum maksimalnya pengelolaan potensi desa (Martiastuti et al., 2021).

Tingkat efisiensi ditunjukkan oleh kemampuan desa dalam merealisasi pendapatan yang dianggarkan dengan memperbandingkannya dengan pengeluaran yang dikeluarkan dalam mencapai pendapatan tersebut (Lestari et al., 2020). Ketika suatu desa telah mampu merealisasikan pendapatan yang dianggarkan akan tetapi biaya yang dikeluarkan cukup besar maka desa tersebut tergolong kurang efisien (Martiastuti et al., 2021).

Rasio keserasian menunjukkan bagaimana suatu desa dalam mengalokasikan dana yang diterima untuk belanja modal dan belanja operasi (Ramadhani et al., 2020). Jika suatu desa telah mengalokasikan dana yang diperoleh untuk belanja modal artinya pemerintah desa telah menggunakannya untuk pembangunan desa (Martiastuti et al., 2021). Sedangkan rasio pertumbuhan menunjukkan kemampuan desa dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan desa yang dicapai setiap periode (Ramadhani et al., 2020).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan data sekunder yakni laporan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Arjasa pada Tahun 2018-2020. Pengukuran kinerja dalam penelitian ini menggunakan lima rasio yakni rasio keserasian, efisiensi belanja, efektivitas, kemandirian dan pertumbuhan yang mengacu pada Mahmudi (2019). Pemilihan kelima rasio tersebut didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang juga menggunakan rasio tersebut seperti yang dilakukan oleh Rohman (2020) dan Kadek et al. (2022).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan mendokumentasikan data-data yang diperlukan dari Laporan Realisasi APBDes tersebut. Data yang diperoleh tersebut kemudian akan dilakukan analisa dengan lima rasio di bawah ini:

1) Rasio Kesenjangan

Berikut disajikan persamaan untuk menentukan rasio kesenjangan (Mahmudi, 2019):

$$\text{Rasio Belanja Operasi terhadap Total Belanja} = \frac{\text{Realisasi Belanja Operasi}}{\text{Total Belanja Desa}} \times 100\%$$

Semakin tinggi persentase dana yang digunakan dalam pengeluaran belanja operasi, maka persentase yang digunakan untuk belanja modal cenderung semakin kecil.

2) Rasio Efisiensi Belanja

Berikut disajikan persamaan untuk menentukan rasio efisiensi belanja (Mahmudi, 2019):

$$\text{Rasio Efisiensi Belanja} = \frac{\text{Realisasi Belanja}}{\text{Anggaran Belanja}} \times 100\%$$

Dalam menentukan apakah suatu rasio tersebut efisien atau tidak, berikut disajikan rujukan dalam penentuan kriteria kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio efisiensi seperti disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1  
Tingkat Kriteria Rasio Efisiensi

| Tingkat Rasio | Kinerja Keuangan |
|---------------|------------------|
| <60%          | Sangat Efisien   |
| 60-80%        | Efisien          |
| 80-90%        | Cukup Efisien    |
| 90-100%       | Kurang Efisien   |
| >100%         | Tidak Efisien    |

*Sumber: (Fitra, 2019)*

3) Rasio Efektivitas

Berikut disajikan persamaan untuk menentukan rasio efektivitas (Mahmudi, 2019):

$$\text{Rasio Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Desa}}{\text{Target Penerimaan Pendapatan Asli Desa}} \times 100\%$$

Dalam menentukan apakah suatu rasio tersebut efektif atau tidak, berikut disajikan rujukan dalam penentuan kriteria kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio efektivitas seperti disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2  
Tingkat Kriteria Rasio Efisiensi

| Tingkat Rasio | Kinerja Keuangan |
|---------------|------------------|
| <60%          | Tidak Efektif    |
| 60-80%        | Kurang Efektif   |
| 80-90%        | Cukup Efektif    |
| 90-100%       | Efisien          |
| >100%         | Sangat Efektif   |

*Sumber: (Fitra, 2019)*

#### 4) Rasio Kemandirian

Berikut disajikan persamaan untuk menentukan rasio kemandirian (Mahmudi, 2019):

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Desa}}{\text{Transfer Pusat} + \text{Provinsi} + \text{Pinjaman}} \times 100\%$$

Dalam menentukan apakah suatu desa tersebut mandiri atau tidak, berikut disajikan rujukan dalam penentuan kriteria kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio kemandirian seperti disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3.  
Tingkat Kriteria Rasio Kemandirian

| Tingkat Rasio | Kinerja Keuangan |
|---------------|------------------|
| 0-25%         | Rendah sekali    |
| 25-50%        | Rendah           |
| 50-75%        | Sedang           |
| 75-100%       | Tinggi           |

*Sumber: (Fitra, 2019)*

Jika suatu desa memiliki rasio kemandirian yang rendah sekali maka pola hubungan pemerintah pusat dan desa adalah instruktif, sedangkan jika rasio kemandirian rendah maka pola hubungan pemerintah pusat dan desa adalah konsultatif. Jika rasio kemandirian suatu desa sedang maka hubungan pemerintah pusat dan desa adalah partisipatif. Berbeda jika rasio kemandirian tinggi maka pola hubungan antara pemerintah pusat dan desa adalah delegatif (Halim, 2001)

#### 5) Rasio Pertumbuhan

Berikut disajikan persamaan untuk menentukan rasio pertumbuhan (Mahmudi, 2019):

$$\text{Rasio Pertumbuhan} = \frac{\text{Pendapatan tahun } n - \text{Pendapatan tahun } (n - 1)}{\text{Pendapatan tahun } (n - 1)} \times 100\%$$

Analisis rasio pertumbuhan dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan terkait kemampuan pemerintah desa dalam mempertahankan serta melakukan peningkatan keberhasilan yang dicapai pada setiap periode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rasio Kesenjangan

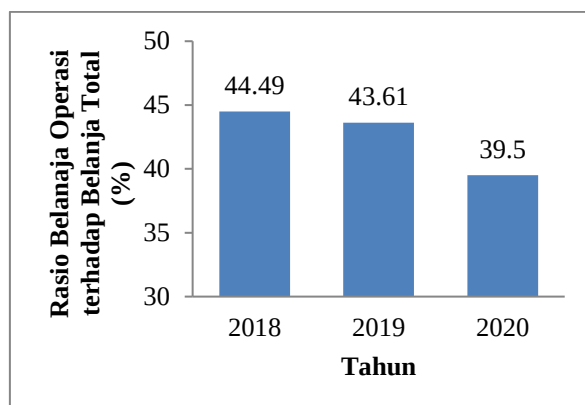
Rasio keserasian merupakan gambaran bagaimana pemerintah desa dalam menprioritaskan alokasi dana untuk belanja operasi atau untuk belanja modal. Pada Tabel 4 disajikan data realisasi belanja operasi, belanja modal dan total belanja di Desa Arjasa Tahun 2018-2020.

Tabel 4  
Data realisasi Belanja Operasi, Belanja Modal dan Total Belanja Desa Arjasa

|      | Tahun Realisasi Belanja Operasi | Realisasi Belanja Modal | Total Belanja      |
|------|---------------------------------|-------------------------|--------------------|
| 2018 | Rp926.386.776,-                 | Rp1.155.777.203,-       | Rp2.082.163.979,-  |
| 2019 | Rp1.047.640.106,-               | Rp1.354.403.633,-       | Rp2.402.043.739,-  |
| 2020 | Rp906.489.736,78                | Rp854.661.700,-         | Rp2.295.174.790,78 |

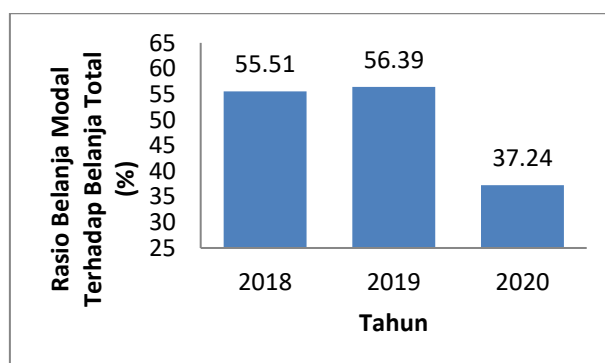
*Sumber: Data diolah (2022)*

Berdasarkan data dari Tabel 4 kemudian dilakukan perhitungan rasio keserasian yakni rasio belanja operasi terhadap total belanja dan rasio belanja modal terhadap total belanja. Berikut merupakan perbandingan rasio belanja operasi terhadap total belanja disajikan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1.  
Rasio Belanja Operasi terhadap Belanja Total Desa Arjasa Tahun 2018-2020

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa rasio belanja operasi terhadap belanja total di Desa Arjasa pada Tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami penurunan yakni dari 44,49% pada tahun 2018; 43,61% pada tahun 2019 dan 39,5% pada tahun 2020. Sedangkan untuk rasio belanja modal terhadap belanja total disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2.  
Rasio Belanja Modal terhadap Belanja Total Desa Arjasa Tahun 2018-2020

Pada Gambar 2. diketahui rasio belanja modal terhadap belanja total di Desa Arjasa pada tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan dari 55,51% pada tahun 2018; 56,39% pada tahun 2019 dan 60,5% pada tahun 2021.

### Rasio Efisiensi Belanja

Rasio efisensi belanja dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penghematan anggaran belanja di Desa Arjasa. Nilai efisiensi belanja diperoleh dari perbandingan realisasi belanja dengan anggaran belanja. Berikut disajikan data realisasi belanja dan anggaran belanja pada Tabel 5.

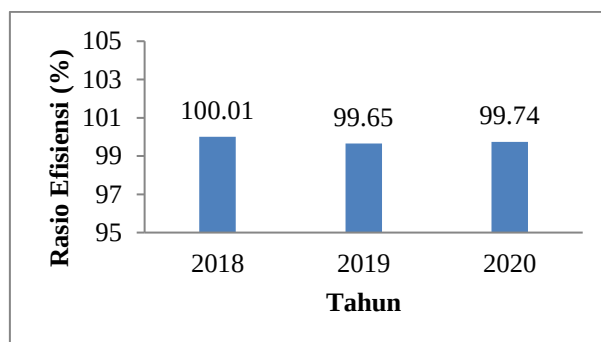
Tabel 5  
Data realisasi Belanja dan Anggaran Belanja Desa Arjasa Tahun 2018-2020

| Tahun | Realisasi Belanja  | Total Belanja      |
|-------|--------------------|--------------------|
| 2018  | Rp2.082.070.979,-  | Rp2.082.163.979,-  |
| 2019  | Rp2.410.599.008,60 | Rp2.402.043.739,-  |
| 2020  | Rp2.301.183.733,78 | Rp2.295.174.790,78 |

Sumber: Data diolah, 2022



Berdasarkan data pada Tabel 5 kemudian dilakukan perhitungan rasio efiseinsi belanja. Berikut merupakan rasio efisiensi belanja Desa Arjasa pada Tahun 2018 hingga tahun 2022 disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3  
Rasio Efisiensi Belanja Desa Arjasa Tahun 2018-2020

Berdasarkan informasi pada Gambar 3, diketahui bahwa rasion efisiensi belanja di Desa Arjasa pada tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 rasio efisiensi belanja desa Arjasa mencapai 100,01% yang artinya tidak efisien. Kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 99,65% yang artinya kurang efisien. Akan tetapi pada tahun 2020 rasio efisiensi belanja mengalami peningkatan menjadi 99,74% yang artinya kurang efisien.

### Rasio Efektivitas

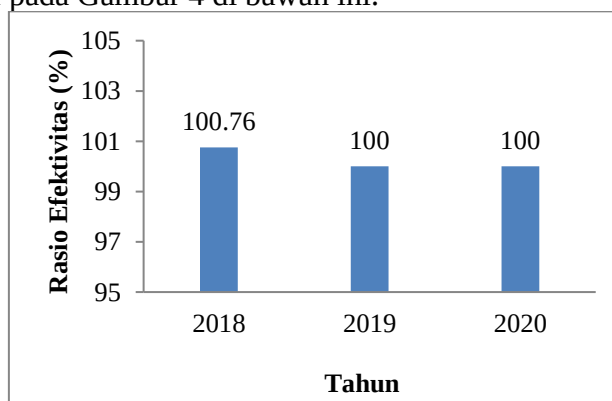
Rasio efektivitas menjelaskan terkait kemampuan Desa Arjasa dalam mencapai realisasi pendapatan asli desa dibandingkan dengan target pendapatan asli desa. Berikut disajikan data realisasi pendapatan asli desa dan target pendapatan asli desa pada Tabel 6.

Tabel 6.  
Data Realisasi dan Target Pendapatan Asli Desa Arjasa Tahun 2018-2019

| Tahun | Realisasi<br>Pendapatan Asli<br>Desa | Target<br>Pendapatan<br>Asli Desa |
|-------|--------------------------------------|-----------------------------------|
| 2018  | Rp159.206.651,55                     | Rp158.000.000,-                   |
| 2019  | Rp114.850.000,-                      | Rp114.850.000,-                   |
| 2020  | Rp114.850.000,-                      | Rp114.850.000,-                   |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 6 kemudian dilakukan perhitungan rasio efektivitas. Hasil rasio efektivitas telah disajikan pada Gambar 4 di bawah ini.

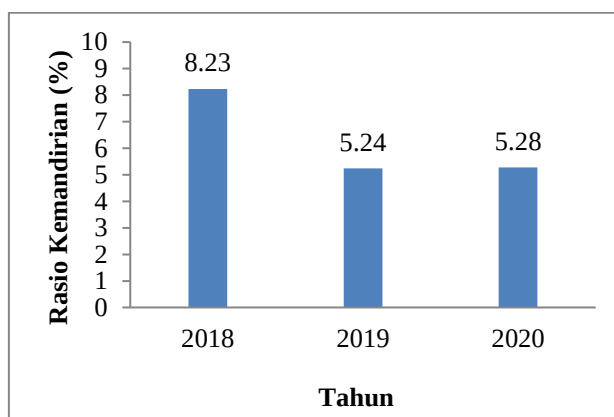


Gambar 4.  
Rasio Efektivitas Desa Arjasa Tahun 2018-2020

Berdasarkan informasi pada Gambar 4 diketahui bahwa rasio efektivitas Desa Arjasa pada tahun 2018 adalah sebesar 100,76% yang menunjukkan sangat efektif. Kemudian mengalami penurunan menjadi 100% pada tahun 2019 yang artinya efektif dan pada tahun 2020 Desa Arjasa masih mampu mempertahankan nilai rasio efektivitasnya yakni 100% yang artinya efektif.

### Rasio Kemandirian

Pengukuran dari rasio kemandirian berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu desa dalam membiayai seluruh kegiatan pemerintahan, pembangunan serta pelayanan kepada masyarakat. Nilai rasio kemandirian dari penelitian ini ditunjukkan oleh Gambar 5 seperti berikut,



Gambar 5.  
Rasio Kemandirian Desa Arjasa Tahun 2018-2020.

Berdasarkan rasio kemandirian yang ditunjukkan pada Gambar 5, kinerja keuangan pemerintah desa mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 tingkat rasio kemandirian pemerintah Desa Arjasa sebesar 8,23%, dengan total Pendapatan Asli Desa sebesar Rp 159.206.651,55 dan total pendapatan transfer sebesar Rp 1.933.523.208,00. Pada tahun 2019 tingkat rasio kemandirian mengalami penurunan menjadi 5,24%, dengan total Pendapatan Asli Desa sebesar Rp 114.850.000,00 dan total pendapatan transfer sebesar Rp 2.191.549.791,00. Pada tahun 2020 tingkat rasio kemandirian pemerintah Desa Arjasa mengalami sedikit peningkatan menjadi 5,28%, dengan total Pendapatan Asli Desa sebesar Rp 114.850.000,00 dan total pendapatan transfer sebesar Rp 2.177.094.620,00.

### Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan pemerintah desa dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan yang dicapai dari periode berjalan ke periode berikutnya. Nilai rasio pertumbuhan pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 7 berikut,

Tabel 7  
Rasio Pertumbuhan Desa Arjasa Tahun 2018-2020.

| Tahun | Pendapatan Tahun n (Rp) | Pendapatan Tahun n-1 (Rp) | Pertumbuhan |
|-------|-------------------------|---------------------------|-------------|
| 2018  | 2.092.729.859,55        |                           |             |
| 2019  | 2.401.794.786,85        | 2.092.729.859,55          | 14,77%      |
| 2020  | 2.294.828.803,78        | 2.401.794.786,85          | -4,45%      |

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa rasio pertumbuhan pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan yang positif yaitu 14,77%, sedangkan pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif yaitu sebesar -4,45%. Pertumbuhan positif berarti dari tahun n-1 ke n mengalami kenaikan



pendapatan, sedangkan pertumbuhan negatif berarti dari tahun  $n-1$  ke  $n$  mengalami penurunan pendapatan.

## PEMBAHASAN

Secara umum, adanya pertanggungjawaban pelaporan keuangan di Desa Arjasa menunjukkan bahwa hubungan diantara Desa Arjasa dan masyarakat telah menerapkan teori *Agency*. Teori *Agency* menyatakan bahwa masyarakat adalah principal yang telah membayarkan pajak sebagai salah satu penerimaan Desa Arjasa. Dan Pemerintahan Desa Arjasa sebagai agen telah melakukan pertanggungjawaban kepada masyarakat serta telah memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Arjasa. Laporan keuangan tersebut perlu dilakukan pengukuran untuk menilai kinerja di Desa Arjasa. Berikut akan dibahas terkait pengukuran kinerja Desa Arjasa pada tahun 2018-2020 berdasarkan rasio keserasian, rasio efisiensi belanja, rasio efektivitas, rasio kemandirian dan rasio pertumbuhan.

### Rasio Keserasian

Informasi terkait alokasi belanja operasi dan belanja modal yang ada di Desa Arjasa dapat diketahui melalui analisis rasio keserasian. Hal ini dapat menunjukan keseimbangan belanja antara belanja operasi dan belanja modal. Berdasarkan sifatnya terdapat perbedaan dari belanja operasi dan belanja modal yakni belanja operasi merupakan belanja yang sifatnya jangka pendek dan rutin serta masa manfaat akan habis dikonsumsi dalam anggaran tersebut saja. Sedangkan belanja modal memiliki sifat yakni memiliki manfaat jangka menengah dan jangka panjang.

Pada tahun 2018 hingga 2019 secara umum porsi belanja modal di Desa Arjasa lebih besar jika dibandingkan dengan belanja operasi. Pada tahun 2018 alokasi belanja modal terbesar adalah untuk pembangunan jalan paving yakni sebesar Rp479.197.000,- Pada tahun 2019 alokasi belanja modal terbesar akan untuk belanja modal jalan/prasarana jalan yakni sebesar Rp986.819.365,00. Pada tahun 2020 kedua rasio yakni rasio belanja modal dan belanja operasi mengalami penurunan dibandingkan dua tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 dengan total belanja Desa Arjasa yakni Rp2.295.174.790,78, Desa Arjasa mengalokasikan sebesar Rp906.489.736,78 untuk belanja operasi, Rp854.661.700,00 untuk belanja modal dan Rp534.023.354 belanja pada Bidang penanggulangan bencana, darurat dan mendesak. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang berdampak secara global membuat pemerintah mengeluarkan intruksi untuk realokasi anggaran untuk penanganan dampak Covid-19 tersebut. Sehingga pada Tahun 2020, Desa Arjasa tidak mengalokasikan 100% belanjanya untuk belanja modal dan belanja operasi, melainkan sebesar 23,26% dialokasikan untuk penanganan dampak Covid-19.

Berdasarkan rasio keserasian dari tiga tahun tersebut menunjukkan bahwa alokasi belanja modal lebih besar dari belanja operasi. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Arjasa sudah berusaha memanfaatkan anggaran dengan optimal. (Ramadhani et al., 2020) menyebutkan bahwa persentase belanja modal yang digunakan sebagai pembinaan dan pemberdayaan masyarakat sepatutnya lebih tinggi dari belanja operasi. Hal ini disebabkan belanja modal digunakan untuk kepentingan masyarakat desa seperti pembangunan infrastruktur.

### Rasio Efisiensi Belanja

Rasio efisiensi belanja berkaitan dengan bagaimana penghematan anggaran belanja pada Desa Arjasa. Pada tahun 2018, rasio efisiensi belanja adalah 100,01% yang artinya tidak efisien karena realisasi belanja lebih tinggi dari anggaran belanja yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh terdapat item belanja yang belum dianggarkan pada saat penyusunan anggaran yakni biaya administrasi bank. Pada tahun 2019, rasio efisiensi belanja adalah 99,65% yang artinya kurang efisien. Hal ini menunjukkan belanja yang dianggarkan tidak terealisasi semua dan terjadi penghematan. Hal ini dikarenakan pada pos belanja jasa honorer dan pos penyelenggaraan HUT Ri nilai realisasi lebih rendah dari nilai yang dianggarkan. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Desa Arjasa telah lebih efisien dalam belanja. Pada tahun 2020, rasio efisiensi belanja adalah 99,74%

yang artinya kurang efisien. Hal ini dikarenakan pembangunan desa mengalami peningkatan serta adanya pandemi covid menambah belanja pada bidang penanggulangan belanja, darurat dan keadaan mendesak.

Putra, et al (2020) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ketika pengelolaan keuangan efisien dapat berdampak terhadap pengurangan tingkat pemborosan penggunaan anggaran. Desa Arjasa masih dapat dinyatakan kurang efisien dalam penggunaan anggarannya karena terjadi kelebihan dan kekurangan realisasi belanja akibat beberapa hal yang terjadi pada Desa Arjasa seperti terdapat item pengeluaran belanja yang tidak dimasukkan ke dalam anggaran sehingga menimbulkan pemborosan.

### **Rasio Efektivitas**

Efektivitas merupakan gambaran dari Desa Arjasa dalam merealisasikan pendapatan asli desa. Pada tahun 2018, berdasarkan rasio efektivitas menunjukkan bahwa desa Arjasa sangat efektif karena Desa tersebut mampu menghasilkan realisasi pendapatan asli desa lebih tinggi dari yang ditargetkan. Pada tahun 2018 tersebut realisasi pada pos lain-lain pendapatan yang sah lebih tinggi dari yang dianggarkan. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020, jumlah realisasi pendapatan asli desa sama dengan yang dianggarkan sehingga Desa Arjasa masuk dalam kategori efektif. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, efektivitas pada tahun 2019 mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan pendapatan dari hasil aset desa dengan nominal Rp44.650.000,- Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lestari et al. (2020) bahwa desa mampu merealisasikan pendapatan asli desa dengan efektif jikalau telah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

### **Rasio Kemandirian**

Rasio kemandirian merupakan gambaran untuk mengetahui apakah Desa Arjasa telah mampu melakukan pembiayaan sendiri terhadap kegiatan pemerintah, pelayanan kepada masyarakat dan pembangunan Desa Arjasa. Rasio kemandirian Desa Arjasa pada ketiga tahun yang menjadi referensi pada penelitian ini yakni tahun 2018 hingga 2020 menunjukkan bahwa Desa Arjasa memiliki rasio kemandirian yang rendah sekali yakni berkisar 5,24% hingga 8,23%. Hal ini menunjukkan adanya pola hubungan instruktif diantara pemerintah pusat dengan desa, dimana peran pemerintah pusat lebih dominan jika dibandingkan dengan kemandirian Desa Arjasa. Hal ini disebabkan oleh rendahnya penerimaan Desa Arjasa yang bersumber dari pendapatan asli desa dan mayoritas penerimaan Desa Arjasa berasal dari dana transfer yakni dana desa, alokasi dana desa dan bagi hasil dan retribusi. Ramadhani et al. (2020) menyebutkan bahwa rendahnya rasio kemandirian dipengaruhi oleh rendahnya penerimaan asli dari suatu daerah sehingga perlu dilakukan penggalan potensi daerah yang dapat menjadi pengurang ketergantungan terhadap pihak eksternal.

### **Rasio Pertumbuhan**

Rasio pertumbuhan merupakan seberapa besar kemampuan Desa Arjasa dalam mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada periode sebelumnya. Pada tahun 2019, pertumbuhan pendapatan di Desa Arjasa bernilai positif yakni sebesar 14,77%. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan transfer dan pendapatan lain-lain. Pendapatan yang termasuk ke dalam pendapatan lain-lain meliputi bunga bank dan lain-lain pendapatan yang sah. Akan tetapi pada tahun 2020 pertumbuhan pendapatan di Desa Arjasa bernilai negatif yakni -4,45%. Hal ini disebabkan adanya penurunan pendapatan transfer dan pendapatan lain-lain. Berdasarkan informasi di atas maka dapat diketahui bahwa Desa Arjasa belum mampu mempertahankan pertumbuhan pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Anshori (2019) yang menyatakan jika pertumbuhan pendapatan mengalami penurunan dapat disebabkan oleh menurunnya pendapatan transfer pemerintah pusat-dana perimbangan.

## KESIMPULAN

Kinerja keuangan Desa Arjasa dinilai menggunakan rasio keserasian, efisiensi belanja, efektivitas, kemandirian dan rasio pertumbuhan. Berdasarkan rasio keserasian, Desa Arjasa lebih banyak menggunakan anggaran guna pembelian belanja modal jika dibandingkan dengan belanja operasi. Berdasarkan rasio efisiensi belanja, Desa Arjasa masih kurang efisien dalam menghemat anggaran. Berdasarkan rasio efektivitas, Desa Arjasa telah efektif dalam mencapai realisasi penerimaan pendapatan asli desa. Berdasarkan rasio kemandirian, Desa Arjasa masih belum mandiri karena pendapatan transfer masih diandalkan sebagai pendapatan utama desa. Berdasarkan rasio pertumbuhan, Desa Arjasa masih belum mampu mempertahankan pertumbuhan pendapatan desa.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah Data yang digunakan dalam penelitian ini cukup sedikit yakni hanya tiga tahun mulai dari tahun 2018-2020, Rasio yang digunakan dalam penelitian ini hanya lima yakni keserasian, efisiensi belanja, efektivitas, kemandirian dan pertumbuhan.

Saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya adalah Menambah data penelitian untuk kurun waktu lima hingga sepuluh tahun. Dengan menggunakan data penelitian sebanyak lima tahun, maka dapat menilai kinerja pemerintah desa selama satu jabatan periode kepala Desa. Selain itu semakin banyak data yang digunakan maka dapat menggambarkan kinerja pemerintah desa dengan lebih baik. Penilaian kinerja dapat dilakukan penambahan rasio selain lima rasio yang digunakan dalam penelitian ini. Dapat ditambahkan penilaian kinerja menggunakan rasio yang lain seperti rasio ketergantungan dan rasio derajat desentralisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Z. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan Tahun Anggaran 2016–2018 (Studi Kasus Pada Bpkad Kab. Lamongan). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi (JPENSI)*, 4(2), 1113–1132.
- Barniat, Z. (2019). Otonomi desa: Konsepsi teoritis dan legal. *JASP*.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis kinerja keuangan: panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*.
- Fitra, H. (2019). *Analisis neraca dan laporan realisasi anggaran pemerintah daerah*. IRDH.
- Halim, A. (2001). *Manajemen Keuangan Daerah*. UPP MPP YKPN.
- Hariyanti, D., Marheni, & Yenfi. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota Pangkalpinang Tahun Anggaran 2010-2015. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis Dan Keuangan STIE-IBEK*, 10(November), 48–59. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrhxWjE\\_OVeamoAUij3RQx.;\\_ylu=X3oDMTByajVjNzRjBGNvbG8Dc2czBHBvcwM0BHZ0aWQDBHNIYwNzcg--/RV=2/RE=1592159556/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fwww.e-jurnal.stie-ibek.ac.id%2Findex.php%2FJIABK%2Farticle%2Fdownload%2F270%2Fpdf/RK=2/RS=5hCN](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrhxWjE_OVeamoAUij3RQx.;_ylu=X3oDMTByajVjNzRjBGNvbG8Dc2czBHBvcwM0BHZ0aWQDBHNIYwNzcg--/RV=2/RE=1592159556/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fwww.e-jurnal.stie-ibek.ac.id%2Findex.php%2FJIABK%2Farticle%2Fdownload%2F270%2Fpdf/RK=2/RS=5hCN)
- Irmawati, & Rinaldy, R. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Value For Money Pada Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 8(1), 93–99.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate Governance* (pp. 77–132). Gower.
- Kadek, N., Anugeraheni, D., Yuniarta, G. A., & Ekonomi, J. (2022). *Jurnal Alokasi Dana*. 426–437.
- Lestari, D. D. A., Pertiwi, I. B., Muchlisun, M., Kabib, N., & Anwar, S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Desa Bejalen Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2017-2018. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(09), 19–29.
- Lutfi, I. A., Safitri, D. E., Rukmanawati, M., Anwar, S., & Kabib, N. (2020). Evaluasi Efektivitas dan Efisiensi Kinerja Pemerintah Desa Kalikurmo Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Periode

- 2016-2018. *Jurnal Abdi Insani*, 7(1), 79–86.
- Mahmudi. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. UPP STIM YKPN.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi.
- Martiasuti, H. I., Nugroho, A., & Widyawati, W. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pada Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (APBDes) Di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(2), 29–36. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i2.16990>
- Mulyadi. (2007). *Balanced Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipatgandaan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Salemba Empat.
- Putra, Rediyanto; Wijayanti, Rahma Rina; Ardhiarisca, O. (2020). Measurement of Regional Government Financial Performance in Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 83–94.
- Ramadhani, D. A. S., Hisamuddin, N., & Shulthoni, M. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Apbdesa (Studi Kasus Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 1–12.
- Rohman, F. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Desa Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus Pemerintah Desa Jambu). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(1), 62–75.